

PENGARUH EDUKASI TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN IVA TEST PADA WANITA USIA SUBUR

Elita Anis Noviana Yuricha¹, Qomariyah², Nella Vallen³
Kebidanan, Stikes Telogorejo, Semarang
E-mail: * yuricha24@gmail.com¹

ABSTRAK

Kanker serviks, tumor ganas, berkembang di serviks dan disebabkan oleh Human Papillomavirus (HPV). Pemeriksaan IVA dapat membantu deteksi dini kanker serviks pada wanita usia subur yang menjalani pemeriksaan. Sayangnya, salah satu hal yang terjadi di Puskesmas Petarukan adalah wanita usia subur tidak banyak mengetahui tentang pemeriksaan IVA karena kurangnya edukasi. Salah satu cara untuk mengatasi hal ini adalah dengan mencari konseling. Penelitian ini berusaha untuk memastikan apakah ada korelasi antara pencapaian pendidikan wanita usia subur dan pemahaman mereka tentang pemeriksaan IVA. Dalam penelitian ini, wanita usia subur dididik dalam satu konferensi selama 60 menit menggunakan media PowerPoint. Sebagai penelitian quasi-experimental, metode penelitian ini menggunakan model One Group Pre-Test and Post-Test Design. Sebanyak 140 wanita usia subur dari Desa Kalirandu di Kecamatan Petarukan menjadi populasi penelitian. Dengan menggunakan teknik Purposive Sampling, sampel penelitian ini terdiri dari 48 orang. Wanita usia subur di Desa Kalirandu Kecamatan Petarukan terdapat pengaruh pendidikan terhadap pemahaman pemeriksaan IVA, hal ini dibuktikan dengan diterimanya H_a dengan nilai p kurang dari 0,000 yang diperoleh melalui uji statistik Wilcoxon.

Kata kunci

Edukasi, pengetahuan IVA test, Wanita Usia Subur

ABSTRACT

Malignant tumors that form in the cervix, commonly known as cervical cancer, are primarily caused by the Human Papillomavirus (HPV). Visual Inspection with Acetic Acid (VIA) testing is a useful tool for detecting cervical cancer in women of reproductive age (WRA) at an early stage. There has been insufficient educational outreach, so the WRA at the Petarukan Public Health Center still knows very little about VIA exams. To address this issue, health education is one strategy. The researchers set out to discover whether and how educational interventions influenced WRA's VIA comprehension test. One 60-minute instructional session with a PowerPoint presentation made up the intervention. The study used a one-group pre-test and post-test methodology in a quasi-experimental design. 140 WRA lived in Kalirandu Village, Petarukan District, among the population. Purposive sampling was used to select 48 individuals. The hypothesis was accepted when the Wilcoxon test, which was used to examine the data, produced a p -value < 0.000 . The findings indicate that education has a major impact on reproductive-age women's understanding of VIA testing in Kalirandu Village, Petarukan District.

Keywords

education, VIA test knowledge, women of reproductive age

1. PENDAHULUAN

Serviks, bagian bawah rahim, vagina, saluran vagina, dan pertemuan kedua struktur tersebut merupakan lokasi potensial bagi tumor ganas yang dikenal sebagai kanker serviks. Sekitar 80% kasus kanker serviks dapat ditelusuri kembali ke infeksi HPV. Mayoritas dari lebih dari 100 jenis HPV bersifat jinak dan akan hilang dengan sendirinya. Namun, 13 jenis lainnya, terutama HPV tipe 16 dan 18, dapat meningkatkan risiko penyakit serviks. Wanita sering tertular HPV saat mereka melakukan aktivitas seksual

antara usia 16 dan 35 tahun, saat mereka paling produktif. (Junaidi & Melissa, 2020). Pemeriksaan VIA sebaiknya dilakukan oleh setiap perempuan yang aktif secara seksual, terutama mereka yang berusia antara 30 dan 50 tahun. Kanker serviks paling umum terjadi pada wanita berusia 40 hingga 50 tahun, sehingga penting untuk melakukan tes ini saat lesi prakanker lebih umum, yang biasanya 10 hingga 20 tahun lebih awal. Semua perempuan dengan indikator risiko, seperti berikut ini, diprioritaskan untuk menjalani pemeriksaan IVA: (Depkes RI, 2019).

Menurut World Health Organization (WHO), Kanker serviks menempati peringkat keempat di antara kanker wanita secara global pada tahun 2020, dengan 604.000 kasus baru. Tragisnya, negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah menyumbang hampir 90% dari 342.000 kematian akibat kanker serviks di seluruh dunia. Dengan 36.333 (17,2%) diagnosis dan 21.003 (9,0%) kematian pada tahun 2020, kanker serviks tetap menjadi kanker ketiga terbanyak di Indonesia, setelah kanker paru-paru dan payudara, menurut statistik dari Global Center for Cancer (GLOBOCAN). (Global Cancer Observatory, 2020). Menurut data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, terdapat 1.545 kasus kanker serviks pada tahun 2021 dan 2.444 kasus pada tahun 2022, meningkat 57,9 persen. Cakupan pemeriksaan IVA per September 2023 adalah 3,8 persen. (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2023). Wanita Usia Subur (WUS) adalah mereka yang masih berada dalam usia reproduksi, yang didefinisikan sebagai periode antara dimulainya menstruasi pertama dan berakhirnya menstruasi tersebut. WUS didefinisikan sebagai wanita berusia antara 15 dan 49 tahun yang belum menikah, menikah, atau janda dan masih berpotensi mempunyai keturunan. (Kementerian Kesehatan Indonesia, 2019). Dibandingkan dengan laki-laki, perempuan mengalami perkembangan ini lebih cepat. Rentang usia 20–29 tahun merupakan puncak kesuburan. (Sianturi, E, et al., 2019).

Ketika seorang wanita mengalami siklus menstruasi pertamanya, ia dianggap berada dalam masa reproduksi. Sel telur yang matang dan belum dibuahi dilepaskan dari ovarium selama siklus menstruasi ini. Di sisi lain, menstruasi seorang wanita menjadi tidak teratur hingga berhenti total jika ovariumnya telah menyusut sepenuhnya, sehingga ia tidak dapat melepaskan sel telur. Masa ini disebut menopause. (Akbar Hairil, 2021). Target jumlah wanita usia subur (WUS) di Kabupaten Pemalang berusia 30-50 tahun pada tahun 2022 adalah 191.006, menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Pemalang. Dari jumlah tersebut, 308 WUS atau 0,16% telah mendapatkan deteksi dini melalui pemeriksaan IVA dan Sadanis. Capaian ini masih jauh dari target 10%. Pemeriksaan IVA dilakukan pada WUS untuk mendeteksi kanker serviks sejak dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 19 dari 308 WUS yang dievaluasi memiliki IVA positif, atau 6,16%, dan 3 kasus, atau 0,97%, tergolong probable kanker serviks (Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Kabupaten Pemalang, 2022). Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) Petarukan juga telah melaksanakan pemeriksaan IVA kepada delapan orang perempuan pada tahun 2020, satu orang pada tahun 2021, dan lima orang pada tahun 2022, sebagaimana tercatat dalam data Dinas Kesehatan Kabupaten Pemalang.

Via adalah metode pemeriksaan serviks dengan mengoleskan larutan asam asetat 3-5% pada serviks, lalu memeriksanya secara visual. Perubahan warna asam asetat setelah apusan, terutama munculnya bintik-bintik putih, dapat mengindikasikan adanya Stadium prakanker serviks. Dapat diasumsikan tidak ada infeksi atau kanker serviks jika tidak ada perubahan warna (Wijaya, 2019). Tes visual ini mengoleskan larutan iodine Lugol dan larutan asam asetat 2% ke serviks, kemudian mengamati perubahan warna setelah apusan. Alat skrining potensial untuk kanker serviks adalah keberadaan sel displasia (Rasjidi, 2016). Banyak perempuan yang menggunakan layanan Keluarga Berencana (WUS) tidak mengetahui adanya skrining IVA, menurut survei pendahuluan

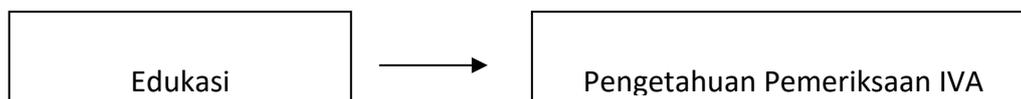
yang dilakukan peneliti selama layanan keluarga berencana di Puskesmas Petarukan. Angka kesakitan dan kematian wanita dengan kanker serviks dapat meningkat apabila IVA tidak terdeteksi secara tepat waktu pada wanita usia subur, sehingga berdampak pada terhambatnya deteksi dini gejala kanker serviks. (Restiana, Yanti & Sipayung, 2023).

Kurangnya edukasi yang diberikan oleh petugas puskesmas menjadi penyebab ketidaktahuan perempuan usia subur di Desa Kalirandu, Kecamatan Petarukan. Dorongan perempuan usia subur untuk melakukan pemeriksaan kesehatan melalui kader kesehatan menjadi satu-satunya langkah yang diterapkan selama ini. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan IVA Test pada Wanita Usia Subur”.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Kerangka Konsep

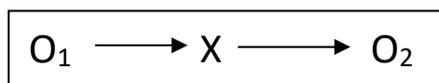
Hubungan atau koneksi antara dua konsep subjek yang akan dipelajari untuk menghubungkan atau memperjelas topik yang akan dibahas dikenal sebagai kerangka konseptual penelitian. (Riyanto, 2018). Skema berikut memberikan deskripsi kerangka konseptual penelitian:



Skema 1. Kerangka Konsep

2.2 Rancangan Penelitian

Penelitian semacam ini disebut quasi-experimental. Penelitian quasi-experimental adalah jenis penelitian eksperimental di mana variabel penelitian tidak dapat dikontrol sepenuhnya. Desain penelitian yang digunakan adalah *one-group pretest-posttest design* (Sugiyono, 2018). Partisipan berpartisipasi dalam penelitian ini dua kali: sekali sebelum terapi (juga dikenal sebagai *pretest*) dan sekali setelah terapi (umumnya dikenal sebagai *posttest*) (Arikunto, 2018). Berikut adalah rancangan *one-group pretest-posttest design*



Sumber: (Sugiyono, 2018)

Skema 2. Rancangan *one group pretest-posttest design*

Keterangan:

O₁ = Hasil pretest (pengetahuan sebelum perlakuan)

X = Perlakuan (edukasi)

O₂ = Hasil posttest (pengetahuan setelah perlakuan)

Penelitian ini mengamati seluruh populasi (Arikunto, 2018). Wanita usia subur (WUS) dari 140 rumah tangga di Desa Kalirandu, Kecamatan Petarukan, turut berpartisipasi dalam penelitian ini. Sebanyak 48 peserta menjadi ukuran sampel penelitian. Purposive sampling, suatu pendekatan pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti yang memiliki pertimbangan khusus dalam memilih sampelnya, digunakan dalam penelitian ini (Sugiono, 2019).

2.3 Teknik Pengumpulan Data

a. Instrumen Penelitian

Menurut Notoadmodjo (2018), instrumen adalah alat yang akan digunakan untuk mengumpulkan data. Kuesioner pengetahuan ujian IVA digunakan sebagai instrumen penelitian untuk menilai pengetahuan peserta sebelum dan sesudah pendidikan tentang WUS. Terdapat lima belas pertanyaan tertutup dengan pilihan jawaban benar atau salah dalam kuesioner pengetahuan ujian IVA. Delapan pertanyaan positif (*favorable*) (nomor 1, 3, 4, 7, 8, 9, 11, 12) dan tujuh pertanyaan negatif (*unfavorable*) (2, 5, 6, 10, 13, 14, 15) membentuk pertanyaan pengetahuan (Alpira, 2018). Hasil berikut diperoleh dari interpretasi kuesioner pengetahuan (Nursalam, 2018):

Baik : Skor jawaban benar 76 – 100%

Cukup : Skor jawaban benar 56 – 75%

Kurang : Skor jawaban benar <56%

b. Uji Validitas dan Reliabilitas

Kuesioner pengetahuan pemeriksaan IVA penelitian ini diambil dari penelitian Alpira (2018) yang berjudul “Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Pemeriksaan Inspeksi Visual Asetat (IVA) di Puskesmas Poasia Kota Kendari” Sebanyak 15 item pada kuesioner pengetahuan dinyatakan valid dan reliabel, dengan nilai reliabilitas menggunakan Cronbach’s alpha sebesar $0,881 > 0,60$ dan nilai validitas sebesar $r_{hitung} (0,519 - 0,874) > r_{tabel} (0,444)$.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Dalam penelitian berjudul “Pengaruh Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan IVA Test pada Wanita Usia Subur”, wanita usia subur (WUS) di Desa Kalirandu, Kecamatan Petarukan, diminta untuk mengisi penilaian pengetahuan IVA antara bulan April dan Mei 2025. Dalam penelitian ini, sampel 48 wanita usia subur (WUS) dari Desa Kalirandu, Kecamatan Petarukan, dipilih menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan kelompok berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Tes pengetahuan VIA digunakan untuk mengetahui seberapa banyak pengetahuan para wanita sebelum dan sesudah mereka diajari cara menggunakan presentasi PowerPoint.

Data *pretest* dan *posttest* dimasukkan ke dalam program SPSS dan kemudian diolah. Hasilnya kemudian ditampilkan dalam dua bagian: hasil analisis univariat ditampilkan dalam tabel distribusi frekuensi, dan hasil analisis bivariat ditampilkan menggunakan uji Wilcoxon karena uji normalitas menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi normal. Berikut adalah hasil yang diperoleh para ahli:

a. Analisis Univariat

1) Karakteristik WUS di Desa Kalirandu Kecamatan Petarukan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Usia WUS di Desa Kalirandu Kecamatan Petarukan (n=48)

Usia	Frekuensi	Persentase
25 - 35 tahun	32	66,7%
36 - 45 tahun	16	33,3%
Total	48	100%

Tabel 1. menunjukkan dari 48 WUS di Desa Kalirandu, Kecamatan Petarukan, sebanyak 32 orang (66,7%) berusia 25-35 tahun.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pendidikan WUS di Desa Kalirandu Kecamatan Petarukan (n=48)

Pendidikan	Frekuensi	Persentase
Dasar (SD/SMP sederajat)	14	18,8%
Menengah (SMA sederajat)	25	52,1%
Tinggi (Akademi / Perguruan Tinggi)	9	29,2%
Total	48	100%

Berdasarkan data yang dihimpun pada tabel 2, dari 48 WUS di Desa Kalirandu, Kecamatan Petarukan, sebanyak 25 orang (52,1%) berpendidikan SLTA atau sederajat.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pengalaman IVA WUS di Desa Kalirandu Kecamatan Petarukan (n=48)

Pengalaman	Frekuensi	Persentase
Sudah Pernah	12	25%
Belum Pernah	36	75%
Total	48	100%

Berdasarkan data yang dihimpun pada tabel 3, dari 48 WUS di Desa Kalirandu, Kecamatan Petarukan, sebanyak 36 orang (75%) belum pernah memiliki pengalaman IVA.

2) Pengetahuan WUS tentang pemeriksaan IVA sebelum edukasi.

Tabel 4. Pengetahuan WUS tentang pemeriksaan IVA sebelum edukasi di Desa Kalirandu Kecamatan Petarukan (n=48)

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Baik	6	12,5%
Cukup	24	50%
Kurang	18	37,5%
Total	48	100%

Berdasarkan tabel 4. diperoleh informasi bahwa dari 48 WUS di Desa Kalirandu Kecamatan Petarukan sebelum edukasi sebagian besar memiliki pengetahuan cukup tentang pemeriksaan IVA yaitu sebanyak 24 orang (50%).

3) Pengetahuan WUS tentang pemeriksaan IVA setelah edukasi.

Tabel 5. Pengetahuan WUS tentang pemeriksaan IVA setelah edukasi di Desa Kalirandu Kecamatan Petarukan (n=48)

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Baik	22	45,8%
Cukup	16	33,3%
Kurang	10	20,8%
Total	48	100%

Berdasarkan Tabel 5, dari 48 WUS di Desa Kalirandu, Kecamatan Petarukan, sebagian besar sudah banyak mengetahui tentang pemeriksaan IVA setelah edukasi, yakni sebanyak 22 orang/45,8%.

4) Rekapitulasi Pengetahuan WUS tentang pemeriksaan IVA sebelum dan sesudah edukasi

Tabel 6. Rekapitulasi Pengetahuan WUS tentang pemeriksaan IVA sebelum dan sesudah edukasi di Desa Kalirandu Kecamatan Petarukan (n=48)

Pengetahuan	Sebelum	%	Sesudah	%	P-value
Baik	6	12,5	22	45,8	0,000
Cukup	24	50	16	33,3	
Kurang	18	37,5	10	20,8	

Total	48	100	48	100
--------------	-----------	------------	-----------	------------

Tabel 6. menunjukkan dari 48 WUS di Desa Kalirandu, Kecamatan Petarukan, sebagian besar WUS berpengetahuan cukup sebelum diberikan edukasi, dengan jumlah 24 orang (50%) berpengetahuan cukup. Sebanyak 22 orang ibu atau 45,8% berpengetahuan baik setelah diberikan edukasi.

5) Uji Normalitas

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas Data

Kecemasan	pvalue	Keputusan
Pretest	0,000	<i>p-value</i> < 0,05 = Tidak normal
Posttest	0,000	<i>p-value</i> < 0,05 = Tidak normal

Uji normalitas di atas menunjukkan bahwa data informasi dari *pretest* dan *posttest* tidak terdistribusi normal (nilai $p < 0,05$), seperti yang ditunjukkan pada Tabel 7. Uji *Wilcoxon* digunakan untuk analisis bivariat dalam penelitian ini karena nilai uji normalitas tidak terdistribusi normal.

b. Analisis Bivariat

Tabel 8. Pengaruh edukasi terhadap pengetahuan IVA test pada wanita usia subur di Desa Kalirandu Kecamatan Petarukan (n=48)

Pengetahuan	Rank	N	P-Value	Zhitung
Pretest - Posttest	Negatif	0	0,000	-6,114
	Positif	48		
	Ties	0		

Berdasarkan tabel 8. dapat diketahui bahwa dari 48 WUS di Desa Kalirandu Kecamatan Petarukan secara keseluruhan 48 orang (100%) mengalami peningkatan pengetahuan (*positif rank*) setelah diberikan edukasi, tidak terdapat (0%) WUS yang mengalami penurunan pengetahuan (*negatif rank*) setelah diberikan edukasi dan tidak terdapat (0%) WUS yang memiliki pengetahuan tetap (*ties*) setelah diberikan edukasi.

Nilai $Z = -6,114$ menunjukkan bahwa terdapat penurunan skor setelah perlakuan, karena $P = 0,005 < 0,05$ maka terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah perlakuan. Uji *Wilcoxon* ($P = 0,05$) menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah intervensi. Ini berarti intervensi berpengaruh terhadap variabel yang diukur. Ini berarti tingkat edukasi memang berpengaruh terhadap seberapa baik wanita usia subur di Desa Kalirandu, Kecamatan Petarukan, mengetahui cara mengikuti pemeriksaan IVA.

3.2 Pembahasan

a. Karakteristik Responden

1) Usia

Temuan penelitian menunjukkan bahwa mayoritas dari 48 Wanita Usia Subur (WUS) di Desa Kalirandu, Kecamatan Petarukan, berusia antara 25 dan 35 tahun (32 orang, atau 66,7%). Hasil ini konsisten dengan penelitian Muhamad, Harismayanti, dan Nunu (2025), yang menemukan bahwa 32 responden, atau 35,6% dari sampel, berusia antara 25 dan 35 tahun. Menurut penelitian Eldawaty (2020), sebagian besar responden (48 responden, atau 60%) berusia antara 26 dan 35 tahun.

Pemahaman dan proses berpikir seseorang mungkin dipengaruhi oleh usianya. Pemahaman dan proses berpikir mereka berkembang seiring bertambahnya usia. Mereka

menjadi lebih kuat dan lebih matang dalam pekerjaan dan proses berpikir mereka seiring bertambahnya usia (Notoatmodjo, 2020). Oleh karena itu, diharapkan wanita dewasa akan lebih menyadari dan memahami pentingnya pemeriksaan IVA. Dalam upaya mendiagnosis kanker serviks sejak dini, kondisi seperti ini tentu dapat mendorong sikap dan tindakan positif perempuan usia subur untuk menjalani skrining IVA.

Perempuan berusia 20 hingga 35 tahun berada pada usia subur dan aktif secara seksual, sehingga meningkatkan risiko kanker serviks jika memiliki beberapa pasangan seksual, menurut Nurwijaya (2020). Temuan ini konsisten dengan studi sebelumnya yang menunjukkan bagaimana pemahaman perempuan tentang masalah kesehatan dapat berubah seiring bertambahnya usia. Perempuan berusia 20 hingga 35 tahun lebih menyadari masalah kesehatan yang dapat mengakibatkan kelainan reproduksi. (Fatsena, Listiana & Murti, 2023).

2) Pendidikan

Penelitian ini menemukan bahwa dari 48 WUS di Desa Kalirandu, Kecamatan Petarukan, sebagian besar 25 orang (52,1%) berpendidikan minimal SMA. Penelitian ini sependapat dengan penelitian Muhamad, Harismayanti, dan Nunu (2025) yang menemukan bahwa sebagian besar responden (44 orang, atau 48,9%) telah menyelesaikan SMA atau SMK. Menurut studi Rotua, Mamuroh, dan Yamin (2024), sebagian besar responden berpendidikan tingkat SMA (194 orang, atau 69%).

Orang dengan pendidikan lebih tinggi memiliki pengetahuan semakin baik, begitupun sebaliknya (Marjan, 2018). Sebagian orang berpendapat bahwa orang yang berpendidikan tinggi lebih cerdas dan berpikir lebih cermat tentang informasi yang mereka serap dan bagaimana informasi tersebut dapat membantu mereka (Notoatmodjo, 2020). Pengetahuan, yang nantinya akan memengaruhi cara seseorang berpikir tentang kesehatan, berkaitan erat dengan pendidikan. Anak perempuan dan wanita usia subur (WUS) lebih mungkin mengikuti pemeriksaan IVA jika mereka memiliki pengetahuan yang lebih banyak tentangnya. Menurut Arfiyanti (2020), tingkat pendidikan memengaruhi jumlah orang yang mengikuti pemeriksaan IVA, yang mendukung penelitian ini.

3) Pengalaman IVA

Dari 48 wanita usia subur (WUS) di Desa Kalirandu, Kecamatan Petarukan, penelitian ini menemukan bahwa 36 orang (75%), atau mayoritas, belum pernah menjalani pemeriksaan IVA. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Maisarah, Friscila, dan Melviani (2025), yang menemukan bahwa 84,31% dari 51 wanita usia subur (WUS) belum pernah menjalani pemeriksaan IVA. Penelitian Purnamasari dan Pujiasti (2023) mendukung hal ini dengan menunjukkan bahwa 31 responden (60,8%) mengatakan belum pernah menjalani pemeriksaan IVA.

Keikutsertaan IVA adalah jenis tindakan atau praktik yang berbentuk pemeriksaan IVA (Suartini et al., 2021). Anies (2021) mengatakan bahwa bagaimana seseorang atau sekelompok orang bertindak terkait kesehatan mereka bergantung pada bagaimana perasaan mereka terhadap upaya deteksi dini kanker serviks dengan pemeriksaan IVA. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan usia subur tidak menyukai deteksi dini kanker serviks dengan pemeriksaan IVA. Hal ini antara lain karena mereka tidak mengetahui betapa pentingnya tes tersebut.

Hal ini sejalan dengan temuan (Oktoviani et al., 2023), yang menemukan bahwa beberapa WUS masih memiliki respons atau sikap negatif terhadap pemeriksaan IVA. Lebih lanjut, WUS merasa sehat dan tidak akan memeriksakan diri ke tenaga kesehatan selama tidak ada yang mengeluh. WUS juga merasa malu menjalani pemeriksaan IVA

karena pemeriksaan tersebut melibatkan pemeriksaan alat kelamin perempuan, dan WUS takut menjalani pemeriksaan IVA.

4) Pengetahuan WUS tentang pemeriksaan IVA sebelum edukasi.

Berdasarkan temuan penelitian, 24 dari 48 wanita usia subur (WUS) di Desa Kalirandu, Kecamatan Petarukan, cukup mengetahui tentang pemeriksaan IVA sebelum edukasi, yaitu sebesar 50%. Penelitian ini sependapat dengan penelitian Sari, Rusmilawati, dan Megawati (2025), yang menemukan bahwa sebagian besar WUS (32 responden atau 71,1%) cukup mengetahui sebelum edukasi. Penelitian Rotua, Mamuroh, dan Yamin (2024), yang menemukan bahwa 151 responden (53,7%) memiliki pengetahuan yang cukup.

Pemahaman WUS sebelum mendapatkan edukasi dalam penelitian ini sebagian besar cukup baik. Terdapat pula kekurangan informasi, yang mungkin disebabkan oleh kurangnya informasi dari bidan atau kurangnya sosialisasi dari tenaga kesehatan tentang pemeriksaan IVA. Selain itu, beberapa masyarakat masih menganggap hal ini tabu. Alasan utama orang tidak menjalani pemeriksaan IVA adalah karena mereka tidak cukup memahaminya. Kurangnya pengetahuan ini disebabkan oleh kurangnya sosialisasi dari petugas kesehatan melalui kader di lingkungan sekitar. Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*) menyatakan bahwa kelompok dapat lebih baik dalam mengambil langkah pencegahan, seperti deteksi dini, jika mereka lebih memahami masalahnya (Bosnjak, Ajzen & Schmidt, 2020). Pengetahuan yang baik tentang pemeriksaan IVA di kalangan perempuan usia subur dapat berperan besar dalam mendorong lebih banyak perempuan untuk menjalaninya. Mengetahui hal-hal tentang pemeriksaan IVA adalah langkah pertama dalam mengubah hal-hal lain tentang pemeriksaan IVA.

b. Pengetahuan WUS tentang pemeriksaan IVA setelah edukasi.

Setelah mendapatkan edukasi, sebagian besar dari 48 WUS di Desa Kalirandu, Kecamatan Petarukan (22 responden, atau 45,8%) mengetahui banyak tentang pemeriksaan IVA, menurut data penelitian tersebut. Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian Aturrohman (2024), yang menemukan bahwa sebagian besar orang (55 orang, atau 67,1%) yang mendapatkan edukasi tentang kesehatan memiliki pemahaman yang baik setelahnya. Studi Lestari, Anwar, dan Sari (2023) Pemahaman WUS setelah mendapatkan konseling IVA sebagian besar baik, sebanyak 32 orang (71,1%) berpengetahuan baik.

Hasil studi menunjukkan bahwa pengetahuan berubah setelah edukasi, sebagian besar WUS kini memiliki pengetahuan yang baik. Perubahan informasi yang positif ini menunjukkan bahwa mengajarkan wanita usia subur tentang IVA telah membantu mereka memahami lebih lanjut mengapa kanker serviks harus dideteksi sejak dini. Hal ini karena edukasi yang diberikan dapat membantu responden memahami hal yang tepat. Misalnya, pada awalnya, responden hanya mengetahui apa itu pemeriksaan IVA. Setelah mendapatkan edukasi, mereka menjadi lebih memahami tujuan pemeriksaan, siapa yang harus menjalaninya, manfaatnya, persyaratannya, bagaimana pelaksanaannya, dan di mana tes akan dilakukan.

Pendidikan kesehatan bertujuan untuk mendorong individu, masyarakat atau kelompok, untuk bertindak dengan cara yang baik bagi kesehatan mereka. Memberikan informasi kepada masyarakat melalui pendidikan kesehatan akan membuat mereka lebih cerdas (Notoatmodjo, 2020). Mendidik masyarakat tentang kesehatan juga memudahkan mereka untuk menjalani hidup sehat. Untuk menarik minat dan antusiasme masyarakat terhadap pendidikan kesehatan, tayangan slide PowerPoint adalah salah satu idenya.

Peneliti menggunakan media PowerPoint tentang pendidikan kesehatan yang ditulis dengan bahasa yang jelas dan menarik untuk penelitian ini. Informasi yang diberikan sejalan dengan apa yang ingin peneliti temukan. Terdapat sesi kuis dan tanya jawab, dan presentasi PowerPoint tersebut cukup panjang sehingga semua orang dapat memahaminya. Penelitian ini sependapat dengan Aeni (2018), yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan harus diajarkan dengan cara tertentu, dengan materi dan instrumen yang dirancang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

c. Pengaruh edukasi terhadap pengetahuan IVA test pada wanita usia subur di Desa Kalirandu Kecamatan Petarukan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 48 WUS di Desa Kalirandu, Kecamatan Petarukan, terdapat 48 orang (100%) yang mengalami peningkatan pengetahuan secara keseluruhan (positif rank) setelah dilakukan edukasi, tidak ada WUS (0%) yang mengalami penurunan pengetahuan (peringkat negatif), dan tidak ada pasien (0%) yang memiliki pengetahuan tetap (seri) setelah dilakukan edukasi.

Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon* yang menunjukkan nilai $p < 0,000$ ($< 0,05$), H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memengaruhi pemahaman wanita usia subur di Desa Kalirandu, Kecamatan Petarukan, terhadap pemeriksaan IVA. Selain itu, temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Aturrohman (2024), yang menemukan bahwa edukasi kesehatan melalui leaflet membantu WUS mempelajari lebih lanjut tentang pemeriksaan IVA pada tahun 2023 di Puskesmas Suliliran Baru tempat mereka bekerja. Penelitian Lestari, Anwar, dan Sari (2023) mendukung temuan penelitian bahwa mengajarkan wanita usia subur tentang IVA mengubah cara mereka berpikir tentang deteksi dini kanker serviks dengan IVA, dengan (p value sebesar 0,000).

Tujuan pendidikan kesehatan adalah menjaga kesehatan masyarakat dan mendorong mereka untuk tetap sehat dengan menyebarkan pesan-pesan kesehatan kepada individu, masyarakat maupun kelompok. Melalui pendidikan kesehatan, individu, masyarakat maupun kelompok dapat belajar lebih banyak tentang kesehatan. Pada akhirnya, informasi ini diharapkan akan memengaruhi perilaku (Notoatmodjo, 2020). Pemahaman yang akurat, perhatian yang penuh, dan pandangan positif akan memfasilitasi proses penerimaan perilaku baru. Sentimen positif di antara responden didorong oleh pemahaman mereka tentang betapa pentingnya mendeteksi kanker serviks dini untuk menghindari keterlambatan pengobatan. Pandangan individu tentang kesehatan, termasuk evaluasi risiko, keuntungan, dan hambatan, membentuk dasar strategi pencegahan dan deteksi penyakit (Siregar, Panggabean, & Simbolon, 2021).

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengukuran pengetahuan *posttest* mencapai hasil yang lebih baik daripada pengukuran pengetahuan *pretest*. Hal ini disebabkan oleh responden yang menerima intervensi edukasi tentang IVA test berupa ceramah menggunakan media PowerPoint audiovisual. Penelitian Ashok Pandey (2020) mendukung temuan penelitian ini dengan menunjukkan bahwa teknik ceramah, yang menggunakan media audiovisual untuk memberikan pendidikan kesehatan, merupakan cara paling efektif untuk meningkatkan skor rata-rata pasca-intervensi. Skor sebelum dan sesudah intervensi adalah 20,32%.

Metode audiovisual, yaitu video, bermanfaat dalam hal pemahaman dan dapat berdampak lebih besar pada ingatan seseorang karena menggunakan teknik rumit yang menggabungkan tulisan, suara, dan visual untuk membuat informasi lebih jelas. Selain itu, menurut karya Umami (2021) media audio visual dapat memperpanjang daya ingat terhadap materi karena melibatkan semua pancaindra, terutama pendengaran dan penglihatan, serta lebih mudah dibagi dan dipublikasikan. Semakin besar kemungkinan

informasi akan diterima dan diingat, dan semakin mudah khalayak memahami substansi berita melalui penggunaan efek suara dan gambar bergerak, semakin besar pula pengetahuan mereka. (Rupaida, Saputri & Riduansyah, 2022).

4. KESIMPULAN

Kesimpulan berikut dapat ditarik dari hasil penelitian dan pembahasan di atas:

- a. Di Desa Kalirandu, Kecamatan Petarukan, karakteristik dari 48 WUS adalah sebagai berikut: Mayoritas berusia antara 25 - 35 tahun (32 orang, 66,7%), tamat SMA sederajat (25 orang, 52,1%), dan belum pernah mempunyai pengalaman IVA (28 orang, 58,3%).
- b. 24 orang, atau 50% WUS, cukup mengetahui tentang pemeriksaan IVA sebelum mereka bersekolah.
- c. Setelah diberikan edukasi, sebanyak 22 orang (45,7%) memiliki pemahaman yang kuat terhadap pemeriksaan IVA, yang merupakan mayoritas WUS.
- d. Wanita usia subur di Desa Kalirandu Kecamatan Petarukan yang berpendidikan lebih mengetahui tentang pemeriksaan IVA (p-value 0,000 (<0,05)).

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, Q. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Pemutaran Video Tentang PHBS Cuci Tangan Terhadap Pengetahuan dan Sikap. *Jurnal Keperawatan*. Vol. 7, No. 2, 1-5.
- Arikunto, S. (2018). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik, Edisi Revisi VI*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Alpira. (2018). Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Puskesmas Poasia Kota Kendari. *Repository Poltekkes Kemenkes Kendari*.
- Aturrohmah, B. (2024). Efektifitas Edukasi Kesehatan Dengan Media Leaflet Terhadap Peningkatan Pengetahuan PUS Tentang Pemeriksaan IVA. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 3(3), 518-532.
- Bosnjak, M., Ajzen, I., & Schmidt, P. (2020). The theory of planned behavior: Selected recent advances and applications. *Eur J Psychol*. 16(3):352-356. doi:10.5964/ejop.v16i3.3107
- Depkes RI. (2019). *Panduan Pencegahan Kanker Leher Rahim dan Payudara untuk Fasilitas dengan Sumber daya Terbatas*. Direktorat PPTM;
- Dinkes Provinsi Jateng. (2023). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah 2022*. Jawa Tengah: Dinkes Provinsi Jawa Tengah
- Dinkes Kab. Pemalang. (2022). *Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Kabupaten Pemalang 2022*. Pemalang: Dinkes Kab. Pemalang
- Eldawaty. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur (Wus) Dengan Sikap Terhadap Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Lingkungan Jorong Sitiung Kabupaten Dhamasraya Tahun 2019. *Jurnal Keperawatan*. 2 (1), 116-128.
- Global Cancer Observatory (GLOBOCAN). 2020. Indonesia. Diunduh dari <https://gco.iarc.fr/today/en>
- Ira, N. (2018). *Promosi Kesehatan*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Junaidi, I., & Melissa, F. (2020). *Panduan Lengkap Kanker Serviks*. Yogyakarta: Rapha Publishing

- Kemenkes RI. 2019. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*. Jakarta: Kemenkes RI
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Pedoman Teknis Pengendalian Kanker Payudara dan Kanker Leher Rahim*. Direktorat PPTM
- Lestari, W.O.S.W., Anwar, R., & Sari, L. (2023). Pengaruh Penyuluhan IVA Terhadap Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur. *An-Najat*, 1(2), 125–132. <https://doi.org/10.59841/an-najat.v1i2.170>
- Lestari, T. (2015). *Kumpulan Teori Untuk Kajian Pustaka Penelitian Kesehatan*. Nuha Medika : Yogyakarta
- Maisarah., Friscila, I., Melviani., & Iswandari, N.D. (2025). Motivasi Dan Sikap WUS Dengan Deteksi Dini Kanker Serviks Pada Pemeriksaan IVA di Wilayah Kerja Puskesmas Tambang Ulang. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*. 11 (1), 11-21.
- Marjan, L. (2018). *Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pengetahuan Orangtua Dalam Swamedikasi Demam Pada Anak Menggunakan Obat Parasetamol Studi Di Kalangan Masyarakat Kecamatan Talango, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur*. Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim.
- Muhamad, Z., Harismayanti., & Nunu, F.R. (2025). Gambaran Pengetahuan Wanita Usia Subur Dalam Melakukan Pemeriksaan Pap Smear Dengan Menggunakan Iva Test Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Tengah. *Mahesa: Malahayati Health Student Journal*. 5 (4), 1519-1530.
- Notoatmodjo, 2017. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. PT.Rineka Cipta. Jakarta.
- Nursalam, (2018). *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Pedoman Skripsi, Tesis Dan Instrument Penelitian Keperawatan. Edisi 2*. Jakarta: Penerbit Salemba Medika.
- Oktoiviani, A. (2023). Gambaran Pengetahuan dan Sikap Usia Subur (WUS) tentang Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi Tahun 2023. *J Kebidanan Akbid Budi Mulia Jambi*. 13(1).
- Purnamasari, V.D., & Pujiasti, T. (2023). Hubungan Dukungan Suami dengan Perilaku Istri dalam Pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) di Puskesmas Kras Kediri. *Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat*. 4 (2), 113-123.
- Putri, N.A., & Puspowati, S.D. (2020) Pengaruh Penyuluhan Dengan Media Lembar Balik (Flip Chart) Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil Tentang ASI Eksklusif Di Puskesmas Tuban Kabupaten Tuban. *Skripsi thesis*, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rasjidi, Imam. 2016. *Deteksi Dini, dan Pencegahan Kanker pada Wanita*. Jakarta: CV Sagung Seto.
- Riyanto, A. (2017). *Metodologi Penelitian*. Jakarta, ECG
- Rotua, H.P., Mamuroh, L., & Yamin, A. (2024). Pengetahuan Dan Sikap Wanita Usia Subur Mengenai Pemeriksaan IVA. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*. 16 (2), 516-528.
- Rupaida, S., Saputri, R., & Riduansyah, M. (2022). Efektifitas Edukasi DAGUSIBU Obat Tetes Mata Melalui Media Leaflet Dan Video Terhadap Pengetahuan Masyarakat Desa Tebing Tinggi Hulu Sungai Selatan. *Health Research Journal of Indonesia*, 1(1), 14–19.
- Sari, Y.N., Rusmilawati., Dewi, V.K., & Megawati. (2025). Hubungan Pengetahuan dan Tingkat Pendidikan WUS dengan Pemeriksaan IVA di Puskesmas Cempaka Kota Banjarmasin Tahun 2024. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*. 1 (8), 1245-1254.
- Sianturi. (2019). Tanda - tanda Wanita Usia Subur. *Jurnal Informasi Kesehatan*, 1- 11. Poltekkes Denpasar.

- Siregar, M., Panggabean, H.W., Simbolon, J.L. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pemeriksaan Iva Test Pada Wanita Usia Subur Di Desa Simatupang Kecamatan Muara Tahun 2019. *J Kesehat Masy Dan Lingkung Hidup*. 6(1):32-48. doi:10.51544/jkmlh.v6i1.1918
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. penerbit Alfabeta, Bandung
- Umami, W. R., Faizah, Z., & Jayanti, R. D. (2022). Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Peningkatan Pengetahuan Hak Kesehatan Reproduksi dan Seksual. *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*. 6 (3), 257-265.
- Wijaya, D. (2019). *Pembunuh Ganas itu Bernama Kanker Serviks*. Yogyakarta: Sinar Kejora.